

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001: 77).

Salah satu produk perkebunan terbesar Indonesia saat ini adalah kelapa sawit, produksi kelapa sawit Indonesia sekarang ini memenuhi 60% kebutuhan konsumsi dunia, luas perkebunan kelapa sawit Indonesia hingga 2013 mencapai 10,5 juta ha termasuk didalamnya perkebunan besar dan perkebunan rakyat, tapi peningkatan pesat produksi kelapa sawit mulai terlihat kurang lebih 20 tahun terakhir, dengan produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO) 27,7 juta ton pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014: 17).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2006) usaha perkebunan di provinsi Sumatera Barat dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan.

Pengembangan kelapa sawit masih mengalami beberapa kendala salah satunya adalah rendahnya produktivitas tanaman karena umur tanaman yang sudah tua, tanaman rusak, maupun tanaman dengan bahan yaitu bibit, pupuk, obat-obatan yang tidak sesuai standar. Tanaman kelapa sawit memiliki masa produktif lebih kurang 25 tahun. Setelah melewati usia tersebut produksi kelapa sawit akan semakin menurun dan batang kelapa sawit juga akan semakin tinggi. Dalam menjaga agar tanaman kelapa sawit tetap produktif maka dilakukan *replanting* atau peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit tersebut.

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam peremajaan kelapa sawit antara lain kapan peremajaan dilakukan, apa kriteria tanaman yang akan diremajakan, apa jenis bibit yang digunakan, dan apa sumber dana untuk membiayai peremajaan. Menurut Ginting dkk, (2008) pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau di bawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang di peroleh oleh petani menurun. Teknologi peremajaan atau peremajaan tanaman merupakan teknologi pergantian tanaman perkebunan (karena sudah rusak atau tidak menghasilkan lagi) dengan tanaman perkebunan yang sama dan dapat dilakukan secara selektif maupun menyeluruh. Tanaman Rusak (TR) / Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) adalah tanaman yang sudah tua, rusak dan tidak memberikan hasil yang memadai lagi. Sebagian petani kebun menganggap bahwa teknologi replanting ini merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, dan butuh waktu untuk menerapkannya di dalam usaha yang telah mereka lakukan.

Sistem peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum ada empat macam, yaitu sistem tumbang serempak, sistem *underplanting*, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (*intercropping*). Keempat sistem tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016).

Subyek pembangunan pertanian salah satunya adalah masyarakat petani (kelompok tani). Sebagai salah satu komponen dalam sistem pembangunan pertanian, maka peran kelompok sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Petani harus berkelompok, mengingat usahatani pada umumnya dihadapkan pada banyaknya intervensi dari lingkungannya. Perlu diingat bahwa semua yang mengintervensi usahatani tersebut pada dasarnya adalah sebuah lembaga (Pangarsa, 2006).

Bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif,

memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Permentan, 2013)

Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib petani. Melalui forum tersebut pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian rakyat tani. Melalui kelompok-kelompok tersebut kepemimpinan di kalangan petani akan tumbuh dan berkembang melalui pembinaan penyuluh pertanian. Untuk menelaah kinerja kelompok tani dalam memajukan usaha tani dilakukan analisis kelembagaan. Dimana menurut (Mahsun, 2006 :25) Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Kinerja dipengaruhi oleh dinamika kelompok, dimana dinamika kelompok merupakan suatu metode dan proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Timpe (1999) menyatakan faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor internal dan eksternal.

Kajian terhadap kekuatan-kekuatannya yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut disebut dinamika kelompok (Mardikanto dalam Purwanto 2011:7). Dinamika kelompok akan mencakup faktor-faktor yang menyebabkan suatu kelompok hidup, bergerak, aktif dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Tujuan dari dinamika kelompok adalah meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok, meningkatkan produktivitas anggota kelompok, mengembangkan kelompok ke arah yang lebih baik, lebih maju serta meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya. Unsur-unsur dinamika kelompok terdiri dari tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok, dan maksud diluar keinginan kelompok (Kementrian Pertanian, 20015: 5-6).

Hal ini dapat dikaitkan dengan kinerja atau pencapaian suatu kelompok. Dimana dinamika kelompok mempengaruhi kinerja dari kelompok itu sendiri. Apabila dinamika yang dimiliki oleh kelompok dinamis maka kinerja yang dihasilkan oleh kelompok tersebut akan baik, begitupun sebaliknya.

## **B. Perumusan Masalah**

Pasaman Barat merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit yang terbesar di Provinsi Sumatra Barat. Komoditas kelapa sawit telah dikembangkan di Pasaman Barat sejak 1985 dengan perkembangannya yang cukup pesat dan telah memiliki umur tanaman 27 tahun. Tanaman kelapa sawit memiliki umur produktif sampai 25 tahun, ketika sudah melewati umur produktifnya tanaman ini tidak berproduksi dengan maksimal lagi dan bahkan bisa merugikan pemilik usaha, karena lebih banyak mengeluarkan biaya perawatan dari pada hasil penjualan tandan sawit. Tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif maka peremajaan kelapa sawit perlu segera dilakukan oleh petani di Kecamatan Luhak Nan Duo. Kegiatan demplot peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Perkebunan telah dilaksanakan diplasma I yang dilaksanakan di Koperasi Perintis pada tahun 2012.

Pola PIR Ophir dilaksanakan di Luhak Nan Duo pada era tahun 1980, setiap anggotanya masing-masing memiliki luas lahan  $\pm 2$  Ha yang tergabung ke dalam Koperasi Perkebunan Sawit (KPS). Salah satunya KPS Perintis yang terdapat di Plasma I Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo yang didirikan atas dasar keinginan petani pada tahun 1990, tetapi baru mendapatkan SK pada tahun 1992 dengan SK Mandiri No. 1664/kep.M/XII/92.

Peremajaan di Kecamatan Luhak Nan Duo dilakukan di lahan petani pada tahun 2013-2017, kegiatan peremajaan pada kebun plasma dan swadaya dapat menyebabkan terhentinya pendapatan mereka. Replanting perlu dilakukan oleh petani yang memiliki umur tanaman lebih dari 25 tahun, karena tanaman tua akan mengakibatkan produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani menurun. Hanya saja untuk melakukan kegiatan ini petani memiliki keterbatasan modal dan berbagai permasalahan lainnya.

Keanggotaan koperasi perkebunan sawit perintis terdiri dari 26 kelompok tani. Dimana daftar jumlah anggota dari kelompok tani diplasma I KPS-PERINTIS



tahun 2016 sebanyak 510 orang dengan luas areal total yakni 1.020 Ha, padahal jumlah anggota dari semua kelompok pada awal mulanya 580 orang dengan luas areal total yakni 1.160 Ha (Lampiran 2).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan ketua KPS, ketua Kelompok Tani dan data skunder yang tersedia di KPS, didapatkan informasi bahwa terdapat perbedaan dalam pencapaian dari masing-masing kelompok yang mampu mempertahankan jumlah anggota kelompoknya. Dari 26 kelompok yang tergabung dalam KPS, terdapat delapan kelompok yang mampu mempertahankan anggota kelompoknya yaitu Kelompok IV, V, VIII, IX, XX, XXIV, XXVI. Sisanya ada 30-50 persen anggota yang mengundurkan diri dari masing-masing kelompok. Hal ini disebabkan adanya masalah internal seperti ketidakpuasan dalam hal bagi hasil pendapatan yang diperoleh kelompok, selain itu kurangnya kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok dan KPS mengenai permasalahan modal terkait kegiatan peremajaan. Sehingga kerja sama dan suasana kekeluargaan dalam kelompokpun terganggu.

Jumlah petani yang mengundurkan diri dari kelompok dan memilih bertani swadaya ketika kelompok berencana untuk melakukan kegiatan peremajaan sangat berbeda. Hal ini dilihat dari awal terbentuknya kelompok tahun 1990 jumlah anggota yang tergabung 580 orang setelah adanya rencana yang dibuat oleh kelompok terkait kegiatan peremajaan anggota menjadi 510 tahun 2013 (Lampiran 2).

Masalah ini akan dihubungkan dengan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan gerak kelompok karena kekuatan-kekuatan, baik yang terjadi didalam kelompok maupun luar kelompok, saling mempengaruhi dalam proses mencapai tujuan kelompok (Hariadi, 2011:3). Lebih lanjut Bradford et al dalam Lestari (2011:6) menyatakan bahwa melalui dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah konsepsi dan perilakunya karena adanya interaksi anggota di dalam kelompok. Hal ini akan berkaitan dengan kinerja yang dicapai oleh kelompok tersebut, dimana Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Mahsun, 2006 :25). Dengan kata lain suatu kelompok

harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mengarahkan anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Kondisi suatu kelompok tani dapat dianalisis dengan menganalisa unsur-unsur yang dianggap menjadi sumber kurang dinamisnya kelompok tersebut, sebaliknya jika unsur-unsur yang dinilai baik maka kelompok tersebut dikatakan dinamis. Berdasarkan uraian diatas, maka muncul pertanyaa :

1. Bagaimana tingkat kinerja Kelompok Tani dalam pelaksanaan kegiatanperemajaan ?
2. Bagaimana tingkatdinamika Kelompok Tani dalam pelaksanaan kegiatanperemajaan?
3. Bagaimana HubunganTingkat Kinerja Dengan Tingkat Dinamika Kelompok dalam Mengelola atau Melaksanakan kegiatanPeremajaan Pada Kelompok Tani ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Tingkat Kinerja dan Tingkat Dinamika Kelompok Tani Dalam KegiatanReplanting Kebun Sawit (Kasus Di Perkebunan Sawit Perintis Pir Bun Ophir Pasaman)”**.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkatkinerja kelompok pada Kelompok Tanidalam kegiatanperemajaan di perkebunan sawit perintis Pir Bun Ophir Pasaman Barat.
2. Mengetahui tingkatdinamika kelompokpada Kelompok Tani dalam kegiatanperemajaan di perkebunan sawit perintis Pir Bun Ophir Pasaman Barat.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kinerja kelompok dengan tingkat dinamika Pada Kelompok Tani dalam kegiatanperemajaan di perkebunan sawit perintis Pir Bun Ophir Pasaman Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu:

1. Untuk pemerintah daerah, diharapkan dapat menjadi masukan, tambahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta kebijakan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang untuk perbaikan dan pengembangan pertanian.
2. Perguruan Tinggi (PT), diharapkan hasil temuan penelitian ini dijadikan referensi untuk mengenal, memahami dan mendalami tentang dinamika yang terjadi dalam kelompok tani dan dapat dijadikan rujukan untuk meneliti lebih lanjut.
3. Mahasiswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika yang terjadi pada kelompok tani.
4. Bagi kelompok tani, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus kelompok tani di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat dalam membuat kebijakan kelompok dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.



